

Lassa, Jonatan (2009) *Disaster risk reduction and sustainable livelihood (Preface) "Pengelolaan Risiko Bencana dan Penghidupan Berkelanjutan (Pengantar)"* in Sabastian Eliyas Saragih. Buku Panduan Pelatihan Pengenalan Pendekatan Sustainable Livelihood. Hivos-Circle Publication.

Jonatan A. Lassa¹

Pengalaman-pengalaman yang kaya dalam masyarakat akar rumput di Indonesia menunjukkan bahwa agenda pengurangan risiko bencana (PRB) dengan agenda penghidupan berkelanjutan (PB) tidak mungkin tidak harus berjalan seiring, karena yang satu tidak mungkin dicapai tanpa yang lain. Dalam konteks akar rumput khususnya dalam skala rumah tangga, PRB dan PB tidak dipisahkan. Tantangannya adalah dalam dunia yang dihegemoni oleh spesialisasi profesi dan akademis, PRB dan PB secara semena-mena dipisahkan, pertama-tama untuk penyederhanaan realitas agar lebih gampang dimengerti, namun kemudian penyederhanaan itu harus membayar harga yang mahal karena parsialitas pendekatan tidak membawa manfaat yang berkelanjutan bagi masyarakat akar rumput rentan risiko bencana.

Dalam paradigma Penghidupan Berkelanjutan, risiko bencana baik yang berasal dari peristiwa geologis seperti gempa, tsunami dan gunung api, maupun yang nantinya dipicu oleh perubahan iklim, merupakan sebagian kecil dari stok risiko yang ada di komunitas/masyarakat. Karena itu, mengharapkan masyarakat menempatkan prioritas risiko bencana geologis dan klimatologis sebagai agenda utama dalam keberlanjutan penghidupan mereka, dituntut pula aktor eksternal yang paham bahwa kemiskinan, berbagai penyakit, persoalan sosial, kecelakaan kendaraan bermotor, kekerasan domestik, beserta konflik sosial maupun kekerasan berbasis sumber daya alam seperti tambang.

Dalam dunia akademis belum ada kesepakatan tunggal definisi bencana kecuali beberapa konsensus tidak tertulis bahwa kehilangan dan kerusakan merupakan kecurian utama. Dalam kaitan dengan Penghidupan Berkelanjutan, bencana tepatnya adalah kejadian sekaligus proses terjadinya kehilangan dan/atau kerusakan aset-aset penghidupan, mulai dari manusia itu sendiri (nyawah, hilangnya kesehatan, kesempatan pendidikan), aset fisik infrastruktur (rumah, gedung, jalan raya, jaringan), aset keuangan (pasar, tabungan, uang, kredit), kehilangan aset sosial (teman, saudara, keluarga, jaringan sosial) maupun aset-aset yang berkaitan dengan setting pedesaan yakni hilang atau rusaknya *natural capital* seperti lahan pertanian, hilangnya hasil pertanian untuk tanaman pangan maupun *cash crops* dan sebagainya. Tuturan ini akrab ditelinga dan mata kita bertahun-tahun hidup maupun bekerja dalam konteks kebencanaan.

Ada kepemilikan *immaterial* lainnya yang bersifat psikologis yang turut hilang dan mempengaruhi pemulihan penghidupan. Riset longitudinal Tatsuki (2009) dalam konteks Kobe di Jepang menunjukkan bahwa mereka yang pulih secara psikologis (*life recovery*) terbukti lebih cepat pulih, kemudian lebih cepat pula mengalami pemulihan penghidupan dan ekonomi. *Life recovery* yang terjadi lebih awal, ternyata ditopang oleh kepemilikan sosial kapital yang lebih baik yang selanjutnya mempercepat upaya-upaya berbasis keluarga dalam meningkatkan taraf hidup paska bencana.

1. The author is a PhD candidate at the University of Bonn, Bonn, Germany/ United Nations University Institute for Environment and Human Security, Bonn, Germany (2007-2010)

Karena itu respon darurat bencana tepatnya adalah sebuah respon cepat untuk menjamin akses pada asset-aset penghidupan khususnya kebutuhan dasar. *Standard Sphere* bertujuan untuk menjamin pemenuhan kebutuhan-kebutuhan penghidupan dasar yang meliputi pangan, nutrisi, papan, kesehatan. Aktor yang lain menyediakan pendidikan, penyembuhan psiko sosial dan sebagainya.

Penanggulangan bencana yang bersifat proaktif sebelum bencana lebih tepat merupakan upaya sistimatis (dan idealnya berkelanjutan) dalam mengurangi atau mencegah terjadinya risiko kehilangan asset/modal penghidupan. Mitigasi gempa dan banjir misalnya menjadi pra-syarat agar risiko kehilangan rumah diperkecil, dengan demikian kerusakan dari usaha kecil dan ekonomi rumah tangga bisa ditekan karena dicitil jauh hari. Sedangkan kombinasi pemberdayaan masyarakat dan usaha keuangan mikro, yang terintegrasi dengan upaya-upaya pengurangan risiko berbasis komunitas merupakan prasyarat agar masyarakat marginal memiliki kemampuan akses yang minimal terhadap alat-alat proteksi pengurangan risiko.

Di level pengetahuan, kita sudah tiba pada pemahaman bahwa respon atas risiko bencana (yang *ex-ante* maupun *ex-post*) yang lebih mempedulikan aspek-aspek penghidupan berkelanjutan, lebih memberikan janji pada agenda jangka panjang pengurangan risiko karena masyarakat yang terkena dampak mampu dilihat secara utuh sebagai makhluk multi-dimensi di mana tiap dimensi saling kait-mengait tidak seperti “suku-suku” akademik (*academics tribes* –lihat Becher and Trowler 2001) dan “suku-suku” *professional* yang cenderung membangun batas-batas dan melihat risiko bencana dan cara penanggulangannya secara parsial. Tantangannya adalah bagaimana melakukan integrasi positif para “suku-suku” tersebut, termasuk “suku” PRB dan “suku” penghidupan berkelanjutan?

Referensi

Tatsuki, Shigeo 2009 “Impact Stabilization and Event Evaluation for Life Recovery among the 1995 Kobe Earthquake Survivors (The 1999, 2001, 2003 and 2005 Cross Sectional and Longitudinal Life Recovery Social Survey Findings).” International Conference in Commemoration of the 10th Anniversary of the 1999 Chi-Chi Earthquake, Taiwan September 17~21, 2009

Becher, Tony and Trowler, Paul R. (2001) *Academic Tribes and Territories: Intellectual enquiry and the culture of disciplines*. Open University Press.